

Khutbah Idul Adha: Menyikapi Perbedaan Hari Raya Tahun 1443 H

Ditulis oleh Nur Hidayatullah pada Sabtu, 09 Juli 2022



????????? ???? ?????????? ?????????? ???? ?????????? ?????????????????? ??????????
????????? ?????????????????????? ?????????????? ?????????????????????? ???? ??????????????
????????????????? ?????????? ???? ???? ?????????? ?????????? ?????????? ???? ?????????? ??????
????????????????? ?????? ?????????????? ?????????? ?????????????????? ???? ?????????? ??????????
????????????????? ?????? ?????????????? ?????? ?????????? ?????????????????????? ??????????????????????
????????? ?????? ?????????????? ?????????????????? ?????? ?????????: ?????? ?????????? ??????
????????????????? ?????????? ?????????????????? ?????????????? ?????????? ?????????? ??????
????????????????????? ?????? ?????? ?????????? ???? ?????????? ?????????????????? ?????????? ??????
????????????????? ??????????????

????????????????????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????????????? ??????????????????
????????????? ?????????? ?????????????????? ?????? ?????????? ?????????????????? ?????????????? ??????
????????????????????? ?????????????????????? ?????????????????????? ?????????????????? ?????????????? ?????? ??????
????????????? ?????? ?????????????? ?????????????????????? ?????????????? ? ?????????? ?????????????? ??????????
????????? ?????????????? ?????????????????? ??????????????????

Hadirin Sidang Jum'at yang Dimuliakan Allah

Marilah kita senantiasa meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah SWT, dengan semaksimal mungkin mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Alhamdulillah, saat ini kita berada di Bulan Dzulhijjah, berada di 10 hari pertama di Bulan Dzulhijjah, yang keutamaannya sangat banyak. Rasulullah SAW bersabda:

« مَا مِنْ عَمَلٍ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ مِنْ عَمَلٍ أُعِدَّ فِي أَيَّامِ تِسْعَةِ ذِي الْحِجَّةِ مِنْ عَمَلٍ أُعِدَّ فِي بَقِيَّةِ السَّنَةِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ حَجًّا أَوْ زَكَاةً أَوْ صَدَقَةً أَوْ حَقًّا أَوْ حَسَنَةً أَوْ عَمَلًا سَابِقًا يُغْفَرُ لَهُ فِيهَا مَا سَبَقَ مِنْهُ مِنَ الذُّنُوبِ ».

“Tidak ada satu amal sholeh yang lebih dicintai Allah SWT melebihi amal sholeh yang dilakukan pada hari-hari ini (yaitu 10 hari pertama bulan Dzulhijjah).” Para sahabat bertanya: “Tidak pula jihad di jalan Allah SWT?” Rasulullah SAW menjawab, “Tidak pula jihad di jalan Allah SWT, kecuali orang yang berangkat jihad dengan jiwa dan hartanya namun tidak ada yang kembali satu pun.

Di antara amalan selain yang utama seperti Hari Raya Idul Adha di bulan Zulhijjah, adalah puasa tarwiyah dan arafah pada tanggal 8 dan 9 Dzulhijjah. Rasulullah SAW bersabda: *“Puasa di hari Tarwiyah akan mengampuni dosa setahun yang lalu. Sedangkan [puasa Arafah](#) akan mengampuni dosa dua tahun.”* (HR Tirmidzi dan Bukhari).

Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitabnya *Fathul Bari Syarah Shohih Bukhari* mengatakan sebab menjadi istimewanya 10 hari pertama Bulan Dzulhijjah karena terhimpunnya induk-induk ibadah di dalamnya, yaitu puasa, shalat, sedekah dan haji. Dimana untuk waktu-waktu yang lain tidak bisa terjadi.

Baca juga: Masjid Mewah: Perlu atau Nafsu?

Untuk itu hadirin yang dimuliakan Allah, kita dianjurkan untuk memperbanyak amal sholeh, melaksanakan haji dan umroh, puasa sunnah terutama pada 9 Dzulhijjah, serta sholat id dan berkorban, memperbanyak doa dan zikir di hari Arofah, dan bagi yang berkorban sunnah baginya untuk tidak memotong rambut, kuku, dan bulu yang ada di

badan.

Hadirin Yang Berbahagia

Di Indonesia saat ini, umat Islam berbeda pendapat seputar penentuan kapan 1 Dzulhijjah 1443, ada yang mengatakan jatuh pada 31 Juni 2022 ada juga yang mengatakan 1 Juli 2022, hal ini mengakibatkan perbedaan waktu puasa arafah dan hari raya idul adha. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama RI menetapkan Idul Adha 1443 H jatuh pada hari Ahad 10 Juli 2022. Ketetapan ini merupakan hasil sidang isbat yang dihadiri oleh para ulama fiqh dan falak, ahli astronomi, yang berdasar pada kajian syariah dan ilmiah. Dalam rukyatul hilal akhir Dzulqa'dah 1443 H/30 Juni 2022, para perukyat tidak berhasil melihat hilal, sehingga perlu diistimikan menggenapkan bulan Dzulqo'dah 30 hari. Dan menurut kajian ilmiah, posisi hilal ketika itu masih belum memenuhi kriteria imkanur rukyah 3 derajat dan elongasi 6,4 derajat atau batas minimal visibilitas hilal, maka diputuskan 10 Dzulhijjah 1443 H bertepatan dengan 10 Juli 2022.

Namun demikian, di antara kita juga ada yang beridul adha pada hari Sabtu, 9 Juli 2022. Karena berargumen bahwa hilal telah tampak meski tak bisa dilihat. Hilal sudah berada di atas 2 derajat atau hilal sudah ada di atas ufuk menurut wujudul hilal. Maka ditetapkan idul adha jatuh pada 9 Juli 2022. Imam Romli dan Imam Ibnu Hajar memperbolehkan bagi seseorang yang ahli hisab untuk mengamalkan hisabnya, dan boleh juga bagi orang yang mempercayai hisab tersebut. Karenanya, pemerintah kita Indonesia juga memberikan toleransi perbedaan dalam penetapan Idul Adha.

Baca juga: Khutbah Jumat: Menyambut Hari Kemerdekaan dengan Semangat 45

Ala kulli hal. Yang puasa Arafah 8 Juli silahkan, tapi jangan menyalahkan yang puasa 9 Juli dan beridul Adha 10 Juli. Begitu juga sebaliknya, jangan menyalah orang yang puasa arafah di tanggal 8 Juli. Apalagi menyebar ujaran kebencian dan caci maki. Jaga akhlak kita kepada sesama muslim. Jaga kebersamaan kita.

Jangan lagi ada caci maki kepada mereka yang berbeda Idul Adha dengan kita. Siapa kita hingga berani caci maki orang lain. Orang yang beriman jauh dari pada sikap mencela dan caci maki. Orang beriman membawa kedamaian. Kata Rasulullah SAW: *al-Muslim man salimal muslimun min lisanihi wa yadihi*. Orang yang muslim adalah bilmana orang muslim yang lain selamat dari lisan dan perbuatannya.

Fir'aun itu zhalimnya bukan main. Mengaku tuhan, angkuh, membunuh bayi hidup-hidup, memusuhi Nabi Musa. Tahu apa pesan Allah kepada Nabi Musa dan Harun?

?????????? ????? ??????????? ??????? ??????? ??????????? ??? ??????? ???????????
???????????? ?????????????? ??? ??????????

(Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia ingat atau takut). (QS Taha: 43-44).

Kepada Fir'aun saja diminta untuk lemah lembut. Lalu mengapa sekarang malah berani cacu maki? Bahkan tidak segan mencari maki pemimpin, apakah pemimpin sekarang lebih zhalim dari Fir'aun? Apakah kita lebih mulia dan lebih suci dari Nabi Musa sehingga seenaknya mencaci maki pemimpin?

Dalam Islam diajarkan mendoakan pemimpin. Dalam khutbah Jum'at sunnah hukumnya mendoakan pemimpin, Allahumma ashlih wulatil Muslimin. Ini yang diajarkan para ulama.

Puasa Arafah hukumnya sunnah, shalat idul adha pun juga sunnah, tapi cacu maki hukumnya haram. Jangan sampai kita semangat dalam perkara sunnah, tapi mengabaikan perkara yang wajib, yaitu menjaga kebersamaan dan silaturahmi.

Bisa saja kita hebat dalam beramal, namun tidak ada jaminan diterimanya amal tersebut. Di akhirat ada orang yang bangkrut amalnya, karena ucapannya atau ada hak saudaranya yang tak ia tunaikan. Lebih baik beramal sedikit, namun tunai segala yang wajib, serta tidak mengganggu orang lain, tidak berkata kotor dan cacu maki kepada sesama muslim.

Baca juga: Masjid Sultan Suriansyah, Menyimpan Dakwah Penuh Hikmah

Kata Rasulullah SAW: Seorang mukmin itu mendapatkan pahala puasa (sunnah) dan qiyamul lail, dengan berakhlak yang baik.

Hadirin Yang Dimuliakan Allah

Dalam beramar ma'ruf nahi munkar, bukan sekedar menyampaikan kebenaran, melainkan juga mengandung simpati agar yang diajak turut mendengarkan dan bersedia mengamalkannya, atau paling tidak, menghormati. Kalau pun ini tidak, kiranya dia tidak mencemoohkannya, karena itu Rasulullah SAW berpesan:

???????? ???? ?????????? ?????????? ???? ??????????

Permudahlah jangan mempersulit, gembirakanlah dan jangan kamu membuatnya lari (HR. Bukhari).

??????? ?????????? ???? ?????????? ?????? ?????? ? ?????? ?????? ?????? ??????????
??????????? ?????????????????? ??? ??????????

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. (Ali Imran: 159)

Hadirin Yang Dimuliakan Allah

Perbedaan senantiasa ada, dan tak pernah kunjung selesai. Kepala sama berambut pikiran beda-beda. Perbedaan itu adalah sunnatullah. Yang dituntut adalah bagaimana sikap kita terhadap perbedaan itu. Sikap saling menghargai pendapat sangat perlu kita tanamkan dalam persoalan keagamaan sekarang ini, karena para Imam Mazhab juga demikian.

Imam Abu Hanifah dan Imam Malik berbeda dalam banyak hal, sekitar 14.000 masalah furuiyyah; begitu juga antara Imam Syafi'i dan muridnya Imam Ahmad yang berbeda pendapat sekitar 6.000 masalah furuiyyah. Namun tidak seorang pun dari mereka yang saling memusuhi, yang ada hanyalah saling menghormati, saling menghargai, saling tawadhu, dan saling mendoakan.

Kata Imam Junaid al-Baghdadi: *“Seseorang tidak dikatakan alim bilamana tidak menghargai pendapat yang berbeda dengannya”*. Kita umat Islam itu bersaudara, jangan saling berpecah belah.

???????? ???? ??? ?????????? ?? ??????????? ?????????????,
????????????????? ?????????????????? ?????? ?????? ??? ?????????? ?????????????? ??????????????
????????????????? ?????????? ?????????????? ?????????????????? ?????????? ??? ??????????????????
?????????????????. ?????????? ?????????? ?????? ?????????????????? ?????? ?????????????????? ????
????????????? ?????????????????????????? ?????????? ??? ?????????????????? ??????????????????

